

PENGobatan DAN OBAT TRADISIONAL SUKU SASAK DI LOMBOK

M. Yamin¹, Burhanudin¹, Jamaluddin¹, Nasruddin¹

¹Dosen Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Mataram

Email : m.yamin@gmail.com

Diterima: 20 Januari 2018. Disetujui: 28 Maret 2018. Dipublikasikan: 14 Mei 2018

Abstrak

Riset ini secara keseluruhan mengikuti kerangka kerja bidang linguistik-antropologis, kimia, dan biologi. Pada tahun pertama telah dilakukan kajian linguistik-antropologis. Kajiannya mencakup kegiatan identifikasi bentuk teks pengobatan tradisional Sasak dalam naskah lontar *Usada*, transliterasi teks *Usada* ke dalam Bahasa Indonesia, identifikasi jenis pengobatan tradisional dari isi naskah dan informasi masyarakat Sasak di Lombok, serta teknik pengobatan tradisional Sasak masing-masing jenis pengobatan dimaksud. Hasil inventarisasi jenis penyakit dari lima naskah lontar *Usada*, tercatat 324 jenis penyakit, namun setelah ditabulasi dan dibandingkan antara terjemahan naskah satu dengan naskah yang lain diperoleh sebanyak 263 jenis penyakit. Sisanya 61 jenis penyakit tertulis pada lebih dari satu naskah. Adapun tumbuhan obat/bahan obat dari naskah lontar *Usada* tersebut dan informasi dari masyarakat tercatat 163 jenis. Beberapa jenis merupakan tumbuhan obat/bahan obat unggulan nasional, khas, mulai langka, dan tercatat 63 nama tumbuhan (38,6%) belum diketahui nama nasionalnya. Adapun yang berasal dari hewan yang digunakan sebagai obat/bahan obat tradisional oleh masyarakat Sasak sebanyak 11 jenis hewan seperti kerang untuk penyakit kuning, daging burung koak kao untuk obat pintar, dan madu untuk lemah sahwat, luka bakar dan jerawat. Teknik pengobatan tradisional Sasak dilakukan dengan cara: bahan-bahannya digiling, dikunyah, ditumbuk, diperas, dicampur, dibakar dan diparut, direbus, dimasukkan dalam wadah tertentu, diisi air, dibakar, dan diremas. Selain itu, juga dengan cara dilulur, dioles, disemburkan, ditempel, diusap, ditetes, digosok, diminum, dibalur, dibilas, diurap, dan ditambal.

Kata kunci : Pengobatan, Obat, tradisional

Abstract

This research as whole follows frameworks in anthropological linguistics, chemistry, and biology. In the first year, the research full into anthropological and linguistics. The study include : the form of texts on Sasak medicinal found on "Usada" transliteration of the Usada texts into Indonesian, identification of the types of traditional medicinal at contained within Sasak traditional texts and information provided by the Sasak community in Lombok and identification techniques for each medicinal from the five Usada texts, the writer fond that 324 kinds of disease, but after tabulation and comparasion translated text, it was fond that there were 263 kinds of disease. The rest, 61 kinds of diseases, were fond in more 163 plants used as medicine from those names, there were 63 plants name (38%) knowm only Sasak language and still unknown in Indonesia name. Other names were known to be medicinal and national level, local species, endemic, and beginning to be endangered. From animal products, there were 11 animal names mentioned to be substances in traditional medicines. There names included seashell for hepatitis, the flesh of Philemon buceroides for brain energizer, and honey for premature ejaculation, burnts, and pimples medication technique in Sasak tradition could be done in number of ways as the materials are ground munched, pounded pressed, mixed, burnt and groundes, boiled, placed in certain container with hands. Other ways include molesting applying, sprouting, sticking wiping,dropping, bolming, drinking, washing,and maxing.

Key words : medicinal, medicines,traditional

PENDAHULUAN

Kesehatan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia memiliki peran strategis bagi upaya peningkatan kesejahteraan manusia. Hubungan antara keduanya berbanding lurus, yaitu makin tinggi tingkat kesehatan suatu masyarakat maka makin meningkat kesejahteraannya, dan sebaliknya. Masalah kesehatan adalah masalah yang kompleks tidak hanya menyangkut persoalan medis dan teknis semata tetapi juga menyangkut persoalan budaya, pendidikan masyarakat, luas dan topografi wilayah, jumlah penduduk, pendapatan masyarakat, dan sebagainya. Misalnya, tradisi penanganan kesehatan yang bersifat tradisional dengan menggunakan tradisional spesies, yaitu beberapa spesies tumbuhan atau hewan yang diketahui secara turun temurun mempunyai khasiat mengobati masih populer di masyarakat. Hal ini dilakukan mengingat upaya ini relatif murah, mudah, dan merupakan peninggalan nenek moyang, sehingga keberterimaan masyarakat tinggi, selain didukung oleh potensi alam kita yang memiliki berbagai tumbuhan dan hewan yang berkhasiat obat atau pergi ke dukun. Cara ini dilakukan turun temurun dengan menggunakan bahan alam baik tumbuhan maupun hewan yang berkhasiat mengobati yang terdapat di sekitar mereka.

Mengingat kompleksnya permasalahan kesehatan masyarakat maka perlu ada upaya terpadu yang relevan dan dimungkinkan untuk diimplementasikan sebagai bentuk proteksi dini terhadap penanganan kesehatan masyarakat. Artinya, diperlukan adanya pemikiran dan

tindakan yang berorientasi kepada penanganan terhadap kesehatan baik dalam penyediaan informasi maupun pengembangan teknologi bagi penanganan masalah kesehatan masyarakat. Misalnya, tradisi penanganan kesehatan yang bersifat tradisional dan atau dengan menggunakan tradisional spesies, yaitu beberapa spesies tumbuhan atau hewan yang diketahui secara turun temurun mempunyai khasiat mengobati. Sekitar 30.000 spesies tumbuhan berbunga terdapat di hutan tropik Indonesia, dan tidak kurang dari 1650 spesies memiliki khasiat sebagai obat (Burkill, 129 : 65). Dalam hubungan ini, sejumlah pengobatan tradisional Suku Sasak terlihat lebih efektif daripada yang lazim digunakan dokter; demikian pula halnya dengan obat-obatannya nampaknya lebih mujarab daripada obat kimia (moderen), misalnya dalam penanganan wanita hamil dan obat kontrasepsi. Pengetahuan masyarakat tradisional Suku Sasak mengenai pengobatan itu diwarisi turun temurun dari nenek moyang dan atau dari naskah lontar Lombok yang telah berusia lebih ratusan tahun. Naskah itu, sebagian besar telah rusak, hanya beberapa masih tersimpan di Museum Negeri Mataram dan masyarakat. Sejauh ini, kajian mengenai pengobatan dan obat-obatan dari pengetahuan dan pengalaman empiris masyarakat tradisional Sasak masih sangat sedikit, dan dari isi naskah lontar Lombok belum pernah dilakukan, padahal naskah itu tidak lama lagi akan musnah dimakan usia.

Dari uraian di atas, perlu diidentifikasi bentuk teks yang menyimpan ihwal pengobatan tradisional masyarakat Sasak, bentuk pengobatan

tradisional masyarakat Sasak yang terdapat dalam naskah/teks, bahan masing-masing jenis pengobatan, dan teknik pengobatan masing-masing jenis pengobatan tradisional dimaksud. Selanjutnya, dilakukan proses pengujian ilmiah secara kimiawi tentang unsur yang terdapat dalam bahan dari masing-masing jenis pengobatan tradisional masyarakat Sasak. Pada tahap akhir dilakukan upaya pelestarian (konservasi) bagi bahan obat terutama yang berasal dari alam seperti tumbuh-tumbuhan dengan melakukan kajian tentang habitat/tempat tumbuh. Tujuannya, selain untuk menyediakan informasi dan pengembangan teknik penanganan masalah kesehatan, dan obat-obatan, juga sebagai upaya konservasi naskah lontar Lombok, budaya, obat/bahan obat bagi masyarakat. Hasilnya akan bermanfaat bagi pengembangan teknologi kesehatan (pengobatan) dan tambahan penyediaan informasi mengenai pengobatan dan obat-obatan dalam upaya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Pada tahap pertama ini kajian difokuskan pada kajian yang sifatnya linguistik antropologis untuk mengetahui : bentuk teks atau naskah yang memuat bentuk pengobatan tradisional dalam masyarakat Sasak;mentransliterasi teks atau naskah pengobatan tradisional dalam masyarakat Sasak dalam Bahasa Indonesia; mengetahui jenis pengobatan tradisional Sasak yang terdapat dalam naskah/teks; mengetahui bentuk bahan-bahan yang digunakan dalam masing-masing jenis pengobatan tradisional masyarakat Sasak yang terdapat dalam teks tersebut; mengetahui teknik atau proses pengobatan dari masing-masing jenis pengobatan tradisional masyarakat Sasak

yang terdapat dalam teks tersebut; mengetahui bentuk unsure kimia (bioaktif) yang terdapat dalam masing-masing bahan pada masing-masing jenis pengobatan tradisional masyarakat Sasak tersebut; danmengetahui upaya pelestarian (konservasi) bahan pengobatan tradisional masyarakat Sasak yang terdapat dalam teks atau naskah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada kajian yang sifatnya linguistik-antropologis, yaitu identifikasi teks pengobatan baik yang terdapat dalam naskah maupun dari hasil wawancara mendalam; transliterasi teks pengobatan ke dalam Bahasa Indonesia; identifikasi bentuk pengobatan tradisional Sasak; identifikasi bahan pengobatan dari masing-masing jenis pengobatan; dan identifikasi cara pengobatan tradisional Sasak.

Untuk memperoleh data tersebut di atas telah dilakukan survei terhadap naskah lontar yang diasumsikan berisi tentang pengobatan dan dilakukan wawancara mendalam terhadap terhadap pengobat tradisional (dukun) Sasak serta nama dan tempat pemilik naskah lontar Lombok. Selanjutnya, informasi tentang pengobatan dimaksud ditransliterasi untuk kemudian diklasifikasi berdasarkan jenis pengobatan, bahan pengobatan, dan teknik pengobatan untuk masing-masing jenis pengobatan. Setelah pengklasifikasian, dilakukan pendeskripsian tentang masing-masing aspek tersebut di atas. Jadi, pada tahap pertama kajian difokuskan pada identifikasi bentuk naskah pengobatan tradisional Sasak, kemudian

ditransliterasi ke dalam bahasa Sasak. Tahap kedua adalah penerjemahan naskah hasil transliterasi Bahasa Sasak ke dalam Bahasa Indonesia. Tahap ketiga adalah identifikasi jenis pengobatan yang terdapat pada masyarakat Sasak berdasarkan data/informasi yang telah dikumpulkan. Tahap keempat adalah pengklasifikasian bahan-bahan pengobatan untuk masing-masing jenis pengobatan. Dan tahap kelima identifikasi teknik pengobatan tradisional Sasak yang mencakup cara pembuatan bahan dan cara pengobatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini merupakan riset lintas bidang ilmu yang mengkombinasikan kajian linguistik-antropologi, biologi, dan kimia. Pada tahap pertama ini riset diarahkan pada kajian linguistik-antropologi. Kajian yang sifatnya linguistik-antropologis terhadap obat tradisional Suku Sasak difokuskan pada identifikasi bentuk teks pengobatan tradisional Suku Sasak yang dikumpulkan dari naskah lontar *Usada* dan informasi lisan dari masyarakat Suku Sasak. Proses pengumpulan data ini difokuskan pada kajian naskah lontar *Usada* dan wawancara mendalam (*dept interview*) terhadap dukun atau tokoh masyarakat Sasak yang memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional Sasak. Jadi, pada tahap pertama kajian difokuskan pada identifikasi bentuk teks pengobatan tradisional Sasak, kemudian ditransliterasi ke dalam bahasa Sasak. Tahap kedua adalah penerjemahan naskah hasil transliterasi Bahasa naskah (Bahasa Sasak, Bali, Jawa atau Kawi) ke

dalam Bahasa Indonesia. Tahap ketiga adalah identifikasi jenis pengobatan yang terdapat pada masyarakat Sasak berdasarkan data/informasi yang telah dikumpulkan. Tahap keempat adalah pengklasifikasian bahan-bahan pengobatan untuk masing-masing jenis pengobatan. Dan tahap kelima identifikasi teknik pengobatan tradisional Sasak yang mencakup cara pembuatan bahan dan cara pengobatannya.

Teks dalam naskah-naskah lontar *Usada* tertulis dalam Bahasa Sasak, Jawa kuno, Bali, atau campuran ketiga Bahasa tersebut (Bahasa Kawi). Bentuk teks pengobatan tersebut kemudian ditransliterasi ke dalam bahasa Sasak dengan hurup Latin. Selanjutnya isi teks yang sudah ditransliterasi diklasifikasi berdasarkan obat/bahan obat yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit dan teknik pengobatan.

Hasil pengumpulan data yang telah dilakukan baik dari dokumentasi berupa naskah lontar yang didapatkan dari individual dan milik pemerintah (Museum) maupun hasil wawancara dengan para tabib atau dukun Sasak, ditemukan sedikitnya 10 bentuk teks pengobatan. Berikut disajikan contoh masing-masing satu bentuk teks pengobatan tradisional Sasak yang ditulis dalam hurup Latin.

Bentuk teks kelompok satu

Ne tumpun sakit otak, matene maraqla teorek, babak boroq teorek siq.

Ne tumpun tengel otak kelemaq, matene mele tidem dowang, pucuk kesambiq telu pucuk taliq siq benang bideng, sedaq jae telu leweng, siq peru otakna.

Bentuk teks kelompok dua

Ne tumpun sakit mate, aiq apuh siq meneng siq beseraup.

Ne tumpun panas sakit mate, akah lembain teperas tipaq telaweq jari pijerne.

Ne tumpun tau mate belehna, tunggaq kayuq busur si leq tengaq langan teperading sedaq jae, tepamak.

Bentuk teks kelompok tiga

Ne tumpun psakit tian, peno belabur, akah lege siq leq aiq, sedaq sekuh adas, batu beras pang putih.

Ne tumpun panas dalam, akah gedang rante, lumut batu bosok nyiur, jari inem jari rapusna.

Bentuk teks kelompok empat

Ne tumpun silu, akah terong pedar, sedaq sekuh adas, beras pane putih.

Ne tumpun kepaq atawe kepek, sebiye tandan teperading, aiq siq julaq lanjari rapusne.

Bentuk teks kelompok lima

Ne tumpun batuq siq sugul daraq leman bewehna, kunyit warangan, aiq jeruk ileng jari inem.

Ne rumpun batuk, akah re, tengaq lengan, tebau 7 akah, 7 buku taliq aiq benang bideng 7 leyot, katik cengkeh 7 jae 7 leweng gule ye tekelaq iye jari.

Bentuk teks kelompok keenam

Ne tumpun selamaq, si merisiq kembang prapah, jeluwaq batu, sebiye bangli moto kelap jari rapusne, jari kemalikne teloq, antap ijo.

Ne tumpun selamaq, daun kelor beyaq sepelapaq, besi pasak, sebiye bangli apuh sino gililq jari osoqna malik aiq jari aiq inemna, daun pauq sedaq gule sar, isin rong, banjur kelaq.

Bentuk teks kelompok tujuh

Tambe gigi ijuk, buwaq baruq tipakq bemayang sedaq mayang nyiur ijo beruq tipaq bemayang ye teanget sedaq sekuh adas.

Ne wat tiwang kimearanne, ripet giginne, aiq jeruk siq taikin tiyanne tegamul awkne, jari inemne aten bawaq putiq sie aiq jeruk siqne tetaiq.

Bentuk teks kelompok delapan

Malik lamin panas awakne, oloq awu-awu si tegamul tiyanne.

Lamun bebeyaq sakit telih panas, embek, ndeq mauq meleng, pasangan inaq aranne. Jari rapusne isin kordat, anaq puntiqsaq baruq tiwuq, dedaun bokah pituq lembar, tegiliq sedaq sekuh adas beras pane sengeh jari inemne jari rapus kulit puntiq jawa, seren bukal laiq tundunne jari rapus, sedaq sebiye tandan jae lao.

Bentuk teks kelompok sembilan

Lamun peneq nanah, jari rapus, jari inem akah bebele saq putiq kembang gamul keng. Lamun karangan akah beberoq perit, akah grateh terupak, sedaq bawang jari loloh.

Ne tumpun baq telor, penyakit ular beleq aranne, babaq lemoq saq jabut lolone, tegiliq sedaq sekuh adas, wah wah sino daun tekukus tegiliq sedaq jae.

Bentuk teks kelompok kesepuluh

Yen tau betian adeqna mudaq sugul anakl, damen inem bulan tamantraq, isiqna tagamul taiyanna, ni mantrana : eh sira say rining kedah manggap lan sira. Ne siq tatulung tau nganak, serane mamaq teperentaq kaken : mantrana , eh madu mangkubumi mas predi sari, tumurun den agelis. Niq siq tatulung tau nganak, taujutang iya langan balenta bae, yen lanang metuna ta sira mas wali ejim yen wadon matuwa sira mas jerum.

Ne wat sedaq daun kesembong, sedaq lekong bucung isiqna tegamul tiyana urip tasirna malaka. Ne yen tau wah ngamak tan pegat daraqna sugul. Dan palawa bedeng pituq lembar, basana nadas jari rapus, mantrana : mutahala getih ireng muka brang getih abang, mandek tasirna mambas. Yen ndeqna sugul barakna masih iya watna, mantrana tunggal, sok lain tatutuq bae, kena metu t6asina mambas.

Tabel Profil 5 Naskah dari 21 Naskah Usada Koleksi Museum Negeri Mataram Tahun 2006

No	No. Naskah	Σ lempir /halaman	Huruf	Bahasa	Lebar (cm)	Panjang (cm)	Tgl. koleksi	Asal
1	07.664	5/10	Jejawen	Kawi	4,2	49	4/3-1980	Lobar
2	07.30	50/100	Jejawen	Bali	2,8	40	23/6-1976	Matram
3	07.341	18/36	Jejawen	Bali	4	44	5/12-1978	Loteng
4	07.663	54/108	Jejawen	Lombok	2,8	10,5	24/6-1986	Lotim
5	S1	56/112	Jejawen	-	2,8	35	-	-
Rata-rata					3,32	35,7	-	-

Hasil inventarisasi penyakit yang ditangani dengan pengobatan tradisional Sasak dari 5 naskah lontar *Usada* dikelompokkan kedalam 12 golongan penyakit yaitu: 1) perut dan ulu hati, 2 kepala, 3) panas dingin, 4) tulang, 5) mata, 6) kulit dan alergi, 7) sariawan, 8) telinga, hidung dan tenggorokan, 9) Reproduksi, 10) gigi dan gusi, 11) kelamin, dan 12) lain-lain seperti darah tinggi, kolesterol, ginjal, dan lain-lain. Adapun jumlah penyakit tercatat 324 jenis, namun setelah ditabulasi dan dibandingkan antara terjemahan naskah satu dengan naskah yang lain diperoleh sebanyak 263 jenis penyakit. Sisanya 61 jenis penyakit tertulis pada lebih dari satu naskah lontar *Usada*. Penelitian serupa

yang dilakukan pada masyarakat Suku Tengger di Kabupaten Lumajang dan Malang Jawa Timur melaporkan, tercatat 26 jenis penyakit yang dikelompokkan dalam 8 kategori penyakit, yaitu penyakit pada mata, penyakit pencernaan, penyakit mulut dan rongga mulut, penyakit pada kulit, penyakit karena infeksi, penyakit karena nyeri, dan penyakit lain-lain pengobatan menggunakan 54 spesies tumbuhan yang tersebar dalam 30 famili (Indah 2016).

Adapun tumbuhan obat/bahan obat dari hasil terjemahan naskah lontar *Usada* dan informasi dari masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok tercatat 163 jenis. Dari jumlah tersebut tercatat 50 jenis (30,7%) belum diketahui jenisnya,

tidak dapat dilakukan identifikasi karena tidak tercantum ciri-ciri morfologis maupun gambar bahan dalam naskah. Adapun obat/bahan obat yang berasal dari hewan sebanyak 11 jenis (Tabel 2).

Adapun Jenis obat/bahan obat tradisional dalam naskah lontar *Usada* diperoleh antara lain yaitu: sakit perut dan ulu hati, sakit kepala, sakit panas-dingin, sakit tulang, sakit mata, sakit kulit dan alergi, sakit sariawan, sakit telinga-hidung-tenggorokan, melahirkan-tidak punya anak-kekurangan asi, sakit gigi dan gusi, sakit kelamin, dan lain-lain. Jenis penyakit yang digolongkan dalam kelompok lain-lain misalnya sakit dada, sakit ginjal, luka bakar, sesak napas, darah tinggi, dan lain-lain. Bahan pengobatan obat tradisional Sasak umumnya berasal dari bahan alami misalnya kencur, adas, jerami, beras harum, merica, jahe, labu (air), cocor bebek, eceng gondok, banten, asam, bangle, weru, dadap, beringin, gandarusa, lengkuas, jelateng, jeliti, kamboja, jeringo, papaya, kemangi, kenari, kesambi, turi, ketumbar, kunyit (lemu), bayam, lempuyang, pala, dan terung. Selengkapnya seperti dalam Tabel 1.

Teknik pengobatan yang dimaksud mencakup cara pembuatan bahan dan cara pengobatannya. Cara pembuatan obat tradisional sasak secara umum dilakukan dengan cara bahannya digiling, dikunyah, ditumbuk, diperas, dicampur, dibakar dan diparut, direbus, dimasukkan dalam wadah tertentu, diisi air, dibakar, dan diremas. Adapun cara pengobatannya secara umum dapat dilakukan dengan cara dilulur, dioles, disemburkan, ditempel, diusap, ditetes, digosok, diminum, dibalur, dibilas, diurap, dan ditambal. Sejalan dengan hal

ini, Salmen & Sismudjito (2015) melaporkan bahwa pengobatan tradisional di masyarakat Sumatera Utara dilakukan dengan cara dimimum/makan, dipijat, memamnggil jiwa, mantera, sembur, memakai minyak, menenpelkan ramuan, memakai kuning, mandi uap dan mengolesi.

Pengobatan dan obat/bahan obat tradisional Suku Sasak hasil terjemahan naskah lontar *Usada* dan informasi masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok potensial dikembangkan sebagai pengobatan dan obat alternatif. Hal ini didukung oleh beberapa faktor seperti : mudah diperoleh, distribusi habitatnya yang tersebar luas di seluruh daerah Indonesia, ketersediaan bahan yang cukup bahkan beberapa jenis masih melimpah, khasiatnya terlihat efektif, bahkan beberapa jenis obat terlihat lebih mujarab daripada obat kimia (moderen), murah, dan keberterimaan masyarakat khususnya Suku Sasak lebih besar. Selain itu, beberapa jenis diantaranya merupakan tumbuhan obat/bahan obat unggulan nasional, khas daerah dan mulai langka. Adapun obat/bahan obat dimaksud dan khasiat utamanya masing seperti dalam Tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tumbuhan dalam naskah lontar *Usada* dan informasi masyarakat yang digunakan sebagai obat/bahan obat tradisional Suku Sasak di Pulau Lombok

No	Nama Tumbuhan		Khasiat utama
	Indonesia/lokal	Latin	
1.	Acar	<i>Antiaris toxicaria</i>	Desentri, panas
2.	Adas	<i>Funiculum vulgare</i>	Sakit perut, desentri, panas
3.	Anggur	<i>Vitis vinifera</i>	Kudis
4.	Andus		Penghalus kulit bayi
5.	Antak antak		Dingin menggigil
6.	Api-api	<i>Avicennia officinalis</i>	Cacar
7.	Aru		Kontrasepsi, kolesterol
8.	Asam	<i>Tamarindus indica</i>	Dingin menggigil, sakit mata
9.	Ati beru		Tiwan dan alergi
10.	Ayan/kelicung	<i>Diospyrus vilaria</i>	Hernia "borot"
11.	Alang-alang	<i>Imperata cilindrica</i>	Panas dan kencing batu, spilis
12.	Apung -apung		Silu
13.	Arak	<i>Ficus septica</i>	Panas , bengkak
14.	Bambu	<i>Bambusa sp.</i>	Rematik dan sakit mata
15.	Banten	<i>A. grandiflora</i>	Rematik dan bisul
16.	Babele	<i>Aegle marmelos (L.) Correa</i>	Kencing nanah, gondok
17.	Barekda		Koreng
18.	Barora	<i>Klemhovia hespita</i>	Sariawan
19.	Bawang merah	<i>Allium sativum</i>	eksim, muntaber, tiwan
20.	Bayam	<i>Amaranthus sp</i>	Tiwan, eksem
21.	Bantenu	<i>Melochia umbellata</i>	Penambal sakit lengkang
22.	Beringin	<i>Ficus sp.</i>	Kerm
23.	Bengkel	<i>Nauclea speciosa</i>	Silu
24.	Beru		Tiwan
25.	Bilola		Sariawan
26.	Bidara putih	<i>Merremia sp.</i>	Cuci darah
27.	Belimbing wulu	<i>Averrhea bilimbi</i>	Bisul, rematik
28.	Bikan		Gusi berdarah
29.	Birak	<i>Eichhornia sp.</i>	Tiwan
30.	Brotowali	<i>Tinospora arispa</i>	Kolesterol, gatal-gatal, malaria
31.	Bunga sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Panas
32.	Cabe hutan	<i>Piper retrofractum</i>	Dingin, silu-silu dan pegal linu
33.	Cemara	<i>Casuarina trifolia</i>	Kulit bersisik
34.	<i>Ceugtali</i>		Tiwan
35.	Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata.</i>	Panas
36.	Dadap	<i>Erythrina lithosperma</i>	Kencing batu
37.	Daun Dewa	<i>Gynura procumbens</i>	Koleterol
38.	Darah biru		Amandel
39.	Daun sendok	<i>Plantago mayor</i>	Keputihan
40.	Delima	<i>Punica granatum</i>	Cacar, berak darah, sakit mata
41.	Enceng gondok	<i>Eichhornia crassipes</i>	Vagina gatal, keputihan
42.	Empet-empet	<i>Daun digiling</i>	Desentri, menghentikan pendarahan, antibiotik, luka
43.	Entut-entut	<i>Paederia foetida L.</i>	Sakit perut, sakit pinggang
44.	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	Desentri
45.	Ganda rusa	<i>Justica gandarussa</i>	Kencing batu, panas dalam
46.	Gegarit		Punya anak, keram, raja singa
47.	Gelumpang		Infeksi, borok
48.	Grepek	<i>Erythrina sp.</i>	Cacar
49.	Ice jambiq		Silu
50.	Inggu	<i>Ferula asa-foetida</i>	Sakit kepala sebela
51.	Inja biteq		Saraf

52.	Isi buah		Tiwang
53.	Jarak pagar	<i>Jatropha curcas</i>	Mimisan, menceret, panas
54.	Jambu biji	<i>Psidium quajava</i>	Bau badan, sakit perut, tumor, malaria,
55.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Silu, sakit perut, rematik
56.	Jelatang	<i>Toxicodendron radicans</i>	Gatal-gatal, sakit gubuk
57.	Jejangkah		Sakit kepala, panas
58.	Jejang		Sakit kepala, panas
59.	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Demam, batuk
60.	Jeringo	<i>Acorus calamus</i>	Sakit perut, silu
61.	Jeliti	<i>Wrightia javanica</i>	Rematik
62.	Jilawal		Sakit kepala, panas
63.	Jowet	<i>Eugenia cumini</i>	Sakit perut, desentri, silu, borok
64.	Joban		Alergi
65.	Kacang hijau	<i>Phaseolus mungo</i>	Muntaber
66.	Jepun	<i>Plumiera acuminata</i>	Lemah sahwat
67.	Kanangas	<i>Ximenia sp.</i>	Eksim
68.	Kangkung	<i>Ipomoea eptans</i>	Dingin, rabun, tiwang, kulit
69.	Kalogi		Sakit kepala, panas
70.	Kapas	<i>Gossypium sp.</i>	Luka bakar
71.	Katerep		Sakit kepala, panas
72.	Katuk/sagar	<i>Saurapus androgenus</i>	Sariawan
73.	Kayu wari		Gatal-gatal
74.	Kecubung	<i>Datura metel</i>	Panas dalam
75.	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Silu, kencing batu
76.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Darah tinggi, ginjal, silu, luka, sakit perut, sariawan
77.	Kencur	<i>Kaemia gelanga</i>	Cacar, desentri, silu, panas
78.	Ketam hitam	<i>Oriza sp.</i>	Panas, silu
79.	Kemuning	<i>Muraya paniculata</i>	Silu, rematik
80.	Kelokos udang	<i>Syzygium sp.</i>	Kulit bersisik
81.	Kantalon		Menceret
82.	Kumis kucing	<i>Orthosiphon stamineus</i>	Ginjal, kencing manis
83.	Kunyit	<i>Curcuma demostica</i>	Antibiotik, desentri, panas
84.	Kemangi	<i>Marsilea</i>	Sakit telinga sigit
85.	Kemangi monyet	<i>Marsilea crenata</i>	Kencing manis
86.	Kardat		Sakit kepala, panas
87.	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	Desentri, perut kidung nganak
88.	Kesambi	<i>Schleichera oleosa</i>	Pilek menahun, silu, pusing 7 hari,
89.	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i>	panas
90.	Koya arus		Panas
91.	Kenanga	<i>Canangium odoratum</i>	Panas
92.	Kentalun		Menceret
93.	Ketimus	<i>Protium javanicum</i>	Sakit koreng raja
94.	Kopi	<i>Coffea arabica</i>	Luka, tambah tenaga
95.	Lada	<i>Piper nigrum</i>	Kembung, malaria
96.	Lalandep		Kembung, malaria
97.	Lemoteq		Kembung, malaria, mules
98.	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Silu, panuh
99.	Lebui	<i>Cajanus cajan</i>	Kencing batu
100.	Laos	<i>Alpinia javanica</i>	Bisul, panuh
101.	Lemokeq		Mulas, lumpuh rangan empas, silu
102.	Lego		Sakit mata
103.	Labu air/siam	<i>Sechium edule</i>	Kembung
104.	Lekong	<i>Aleurites moluccana (L.)</i>	Silu, dingin
105.	Lelentaq		Tambah tenaga, melahirkan, punya anak
106.	Lawam		Jakun bengkak
107.	Lelet lani		Sakit 7 badan kejut

108.	Lita	<i>Alstonia scholaris</i>	Mag , silu
109.	Lobak	<i>Raphanus sativus</i>	Melancarkan persalinan
110.	Maja	<i>C. paniculata</i>	Malaria, eksim
111.	Meniran	<i>Phyllanthus niruri</i>	Raja singa, ginjal, kencing manis, eksim
112.	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Silu,
113.	Mentimun	<i>Cucumis sativus</i>	Darah tinggi,ginjal
114.	Merang	<i>Oriza sp.</i>	Mules
115.	Nenas	<i>Ananas comosus</i>	Melancarkan haid
116.	Nunang		Sakit ulu hati
117.	Pangsa		Penawar racun
118.	Paria	<i>Momordica charantia</i>	Sakit mata
119.	Pace/peko	<i>Morinda citrifolia</i>	Panas, silu, darah tinggi ambeien/wasir
120.	Pakis	<i>Cycas sp.</i>	Tiwang antu
121.	Pandan	<i>Pandanus tectorius</i>	Saraiawan, kulit
122.	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Malaria, menceret
123.	Pepereg		Alergi
124.	Perepah		Sakit kulit
125.	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Borok
126.	Papekat		Sakit kepala, panas
127.	Pinang	<i>Area catechu</i>	Sakit parang
128.	Pisang susu	<i>Musa sp.</i>	Kolera, sakit perut, penawar racun
129.	Petikan kebo	<i>Euphorbia hiria</i>	Kencing batu, ginjal, mata
130.	Pekinangen		Sakit kepala, panas
131.	Pemeru		Desentri
132.	Rebong emat	<i>Bambusa sp.</i>	Diare
133.	Raju mas	<i>Duabanga molucana</i>	Diare
134.	Rambut bile		Cacingan
135.	Randu	<i>Ceiba pentandra</i>	Karang
136.	Rumput lejang		Batuk darah
137.	Sambung nyawa	<i>Gynura sarmentosa DC</i>	Kolesterol, pinggang, pusing,
138.	Saladri	<i>A. graveolens. L</i>	Darah tinggi
139.	Salam	<i>Syzygium polyantorum</i>	Pusing, sariawan
140.	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	Kolesterol, kencing manis, ambaien, kanker, nafsu makan
141.	Segara gunung		Sakit kepala
142.	Seneg		Silu
143.	Sanggenit		Bayi ngorok
144.	Sirih	<i>Piper betle</i>	Panas, bau mulut, sakit mata, sakit gigi, keputihan
145.	Selasih hitam	<i>Ocimum basilicum L</i>	Panas
146.	Sereto	<i>Ehretia microphyla</i>	Malaria
147.	Srikaya	<i>Annona squamosa</i>	Malaria
148.	Suren	<i>Toona sureni</i>	Bisul
149.	Soka	<i>Ixora paludosa</i>	Panas
150.	Songgo langit	<i>Tridax procumbens</i>	Sakit pinggang, ginjal, kepala, darah tinggi, dan kolesterol
151.	Tapak dara	<i>Catharanthus receous</i>	Kencing manis
152.	Pecut kuda	<i>Stachytarpheta jamaicensis.</i>	Amandel, bengkak pada kaki
153.	Temu lawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Flu, panas
154.	Tembakau	<i>Nicotiana tobacum</i>	Borok
155.	Terong	<i>Solanum melongena</i>	Rematik,
156.	Terentem		Bayi panas
157.	Teruti		Panas
158.	Tebu besi	<i>Saccharum sp.</i>	Anti ubanan
159.	Tetipah		Panas
160.	Towaq		Borok
161.	Waru laut	<i>Thespesia populnea</i>	Panas, silu

162.	Wortel	<i>Daucus carota</i>	Sakit perut, desentri
163.	Wareng	<i>Gmelina elliptica</i>	Luka bernanah, gusi berdarah

Dari tabel di atas, terlihat obat/bahan obat tradisional Suku Sasak potensial dikembangkan penerapannya sebagai pengobatan dan obat alternatif. Hal ini didukung oleh beberapa faktor seperti: ketersediaan bahan, mudah diperoleh karena sebagian besar tumbuh liar, distribusi habitatnya tersebar luas hampir di seluruh daerah Indonesia, beberapa jenis masih melimpah, khasiatnya terlihat cukup efektif bahkan

beberapa jenis obat terlihat lebih mujarab daripada obat kimia (moderen), murah, diyakini dampak negatifnya lebih kecil, dan keberterimaan masyarakat khususnya masyarakat Suku Sasak lebih besar. Selain itu, beberapa jenis diantaranya merupakan tumbuhan obat/bahan obat unggulan nasional. Adapun obat/bahan obat tradisional Sasak dari teks naskah lontar *Usada* seperti terlihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Daftar nama hewan yang digunakan sebagai bahan obat yang termuat dalam naskah lontar *Usada* dan informasi masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok

No	Nama Hewan	Khasiat	Bagian yg Dimanfaatkan
1	Belut	Sakit perut ulu hati	Kepala
2	Belalang	Sakit kepala	Mata
3	Burung Koak kao	Kecerdasan/pintrar	Daging
4	Gurita	Step/kejang-kejang	Tubuh dibakar
5	Ikan tuna	Rabun mata	Empedu
6	Kerang	Kuning, kurang tenaga	Isi/ daging tubuh
7	Kuda	Sakit perut dicengkram	Tulang
8	Lebah	Lemah sawat, sakit pnggang, kulit bersisik, luka bakar, jerawat	Madu
9	Rayap	Sakit perut, kembung	Sarang
10	Siput	Bisul pada mata "7 segara"	Tubuh dikunyah
11	Unggas	Sakit perut	Telur

Pemanfaatan hewan sebagai obat/bahan obat tradisional oleh masyarakat Suku Sasak sejalan dengan pemanfaatan obat/bahan obat tersebut saat ini setelah dilakukan analisis kimia dan eksperimen terhadap obat/bahan obat tersebut, misalnya daging burung Koak Kao untuk kecerdasan/pintar, kerang untuk penyakit kuning, dan madu untuk lemah sawat, luka bakar, dan kulit bersisik. Karena obat/bahan obat tersebut berkhasiat signifikan Hal ini sangat rasional mengingat kandungan dan fungsi nutrisi yang dikandung oleh obat/bahan

obat tersebut berkhasiat seperti diperuntukan tersebut.

KESIMPULAN

Dari studi dan pembahasan mengenai pengobatan dan obat Tradisional Sasak yang bersumber dari Naskah Lontar *Usada* dapat disimpulkan:

1. Pengobatan tradisional Sasak dilakukan dengan cara bahan-bahannya digiling, dikunyah, ditumbuk, diperas, dicampur, dibakar dan diparut, direbus, dimasukkan dalam wadah tertentu, diisi air, dibakar, dan diremas. Adapun cara

- pengobatannya secara umum dapat dilakukan dengan cara dilulur, dioles, disemburkan, ditempel, diusap, ditetes, digosok, diminum, dibalur, dibilas, diurap, dan ditambah;
2. Obat dan atau bahan obat dalam pengobatan tradisional Sasak menggunakan bahan dari 163 spesies tumbuhan dan 11 spesies hewan.
 3. Penyakit yang diobati tercatat 263 jenis penyakit dikategorikan dalam 12 kelompok yaitu sakit: perut dan ulu hati, kepala, panas dingin, tulang, mata, kulit dan alergi, sariawan, telinga, hidung dan tenggorokan, reproduksi, gigi dan gusi, kelamin, dan penyakit lain-lain (darah tinggi, kolesterol, ginjal).

DAFTAR PUSTAKA

- Museum Negeri N T B, 2000. Obat-obatan Tradisional Lombok, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat.
- Barber, C.V., Surya Arif, dan Agus Purnomo, 1997. *Meluruskan arah pelestarian keanekaragaman hayati dan pembangunan di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Borrer, T & Johnson. 1992. *Pengenalan pelajaran serangga*. Terjemahan dari *Introduction study insect*. oleh Suetioyonoparto. S. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Ervizal, A., M. Zuhud. 1992. *Pelestarian pemanfaatan tumbuhan obat dari hutan tropis Indonesia*. Jurusan Konservasi sumber daya Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Graf, A. B. 1992. *Hortica. A color cyclopedia of garden flora in all climates and indoor plants*. First edition. Roehrs Company, U.S.A.
- Imam Mulyo Suyono. 1991. *Studi interaksi masyarakat desa sekitar tumbuhan obat di Taman Nasional Baluran*. Jurusan Konservasi sumber daya Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Indah Yulia Ningsih. 2016. Studi etnofarmasi penggunaan tumbuhan obat oleh Suku Tengger di Kabupaten Lumajang dan Malang, Jawa Timur . *Pharmacy*, Vol.13 No. 01 Juli 2016.
- Saifuddin, Abdul Basri, G. Ardiaans, Gulardi hanifa Wknjosastro, dan Djoko Waspo, 2002. *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo, Jakarta.
- Salman Sembiring dan Sismudjito. 2015. Pengetahuan dan Pemanfaatan Metode Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Desa Suku Nalu Kecamatan Barus Jahe. *Jurnal Sosiologi*, Volume 3 Nomor 1. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara.
- Sastrapradja, D., S. Adisoemarto, K. Kartawinata, S. Sastrapradja & M.A. Rifai. 1989. *Keanekaragaman hayati untuk kelangsungan hidup Bangsa*. Puslitbang Biologi – LIPI, Jakarta.
- Sudirman dan Aswandikari, 2003. eksplorasi dan konservasi naskah lontar obat tradisional pada masyarakat Sasak di Lombok. Laporan Penelitian.